

GAMBARAN POLA ASUH IBU DENGAN BALITA STUNTING DI DESA TENDAKINDE KECAMATAN WOLOWAE

Johana Purwati Roja¹, Mulyaningsih²
[purwati.roja21@gmail.com¹](mailto:purwati.roja21@gmail.com)
Aisyiyah Surakarta

ABSTRAK

Latar Belakang ; Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Faktor yang menyebabkan stunting yaitu faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anaknya. Pola asuh sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana anak sangat membutuhkan suplai makanan dan gizi dalam jumlah yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Singakerta Kecamatan Ubud Gianyar tahun 2019. Model penelitian yang digunakan adalah pendekatan cross sectional dengan jenis penelitian analitik korelasional. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan besar sampel 45 orang. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar ibu yang menggunakan pola asuh otoriter dengan tinggi badan pendek sebanyak 12 (26,7%) responden, sedangkan pola asuh demokratis dengan tinggi badan pendek sebanyak 11 (24,4%) responden, dan pola asuh permisif dengan tinggi badan sangat pendek sebanyak 10 (22,2%) responden. Uji hipotesis yang digunakan uji chi-square dengan p value 0,003 Sehingga ada hubungan signifikan antara hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Singakerta Kecamatan Ubud Gianyar tahun 2019. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan bagi orang tua anak khususnya ibu memahami pola asuh yang baik.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kejadian Stunting, Balita.

ABSTRACT

Background: Naioni public Health center is one of the public health center in Kupang City that has a stunting rate of 41.9% cases and in 2020 the number of cases became 16.3% cases, in August 2021 the Cases increased by 35.1%, and decreased in February 2022 by 30.1%. Although the number of cases at the Naioni Public Health Center decreased, it has not made to the target of the public health center which is 14% (Kupang City Health Office 2022). Parenting is one of the factors related to stunting (Sinambela & Putri D, 2019). According to the research (Picauly & Toy, 2013), states that parents with poor parenting patterns have a chance to have stunting children. Parenting play an important role with stunting in toddlers. The interaction between the child and the parent, during parenting, contributes greatly to the growth of the child development. The prototype of this study is to perceive and overview the practice of parenting for toddlers who have recovered from stunting at the Naioni public Health Center in Kupang City work area. Method: Qualitative research with case study approach through in-depth interviews. The sample was selected purposively sampling the inclusion and exclusion criteria with 3 main informants who had 24-month-old toddlers who have recovered from stunting, as well as key informants consisting of Nutrition Management and posyandu cadres. Result: The results of research on the main informants, indicate that most mothers implement exclusive breastfeeding practices to their children, feeding practices to children, hygiene practices, environmental sanitation, utilization of health care Conclusion: Parenting practices (exclusive breastfeeding, feeding practices, hygiene practices, environmental sanitation, utilization of health services) in children who are free from stunting are quite good.

Keywords: Parenting Patterns, Stunting Incidence, Toddlers.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi di mana anak memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar usia mereka. Tinggi badan anak dibawah -2 standar deviasi (SD) dari rata-rata tinggi badan untuk seusia mereka (WHO,2020). Stunting dapat diklasifikasikan antara lain Stunting Ringan dengan tinggi badan -2 SD hingga -1 SD dari rata-rata usia, Stunting Sedang dengan tinggi badan -3 SD hingga -2 SD dari rata-rata usia dan Stunting Berat dengan tinggi badan -4 SD atau lebih rendah dari rata-rata usia (WHO,2022). Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia 2023 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting di Indonesia saat ini di angka 21,5%. Angka ini hanya turun 0,1 % dari data Survei Status Gizi Balita Indonesia tahun 2022 sebesar 21,6%. Hasil SKI 2023 berdasarkan laporan Mentari Kesehatan menunjukkan prevalensi stunting Indonesia sebesar 2,5%. Apabila dibandingkan dengan angka stunting Indonesia tahun 2022 yakni 21.6%. Berdasarkan data hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi Stunting di Provinsi NTT berada pada angka yang cukup tinggi yakni 37,9%. Hal ini menunjukkan bahwa 100 balita di Provinsi NTT mengalami stunting. Kondisi ini juga terjadi di Kabupaten Nagekeo, di mana berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Nagekeo jumlah balita yang mengalami stunting cukup tinggi. Pada tahun 2022 prevalensi stunting di Kabupaten Nagekeo sebanyak 30,50% dan tahun 2023 jumlah stunting di Kabupaten Nagekeo sebanyak 728 balita dengan rincian balita stunting sebagai berikut :

Tabel 1: Data Balita Stunting di Kabupaten Nagekeo

No	Nama Puskesmas	Jumlah Balita Stunting
1	Kota	84
2	Boawae	88
3	Mauponggo	92
4	Nangaroro	95
5	Maunori	70
6	Jawakisa	54
7	Kaburea	164
8	Maukeli	49
9	Utetoto	32

Sumber : Data Dinas Kesehatan Kabupaten Nagekeo Tahun 2023.

Adapun jumlah stunting terbanyak di Puskesmas Kaburea dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 2: Data Balita Stunting di Puskesmas Kaburea

No	Nama Desa	Jumlah Balita Stunting
1	Tendakinde	98
2	Tendatoto	15
3	Totomala	18
4	Anakoli	16
5	Natatoto	17

Sumber : Data Dinas Kesehatan Kabupaten Nagekeo , 2023

Penyebab stunting diantaranya yaitu nutrisi tidak cukup dimana kurangnya asupan nutrisi terutama protein, vitamin dan mineral. Infeksi berulang seperti diare, pneumonia dan malaria. Pola asuh yang tidak tepat seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua menyebabkan anak merasa tidak aman dan stres yang dapat mempengaruhi pertumbuhan, pola asuh yang tidak menstimulasi perkembangan kognitif anak dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan. Pola asuh yang terlalu longgar dapat menyebabkan anak tidak memiliki struktur dan rutinitas yang jelas. Pola asuh yang tidak memastikan anak mendapat asupan gizi yang cukup, pola asuh yang tidak memprioritaskan perawatan kesehatan anak dapat menyebabkan anak rentan terhadap penyakit serta pola asuh yang menitipkan anak

pada orang karena kesibukan pekerjaan. Hasil studi awal di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nageo tahun 2024 menunjukkan bahwa masalah stunting disebabkan oleh pola asuh orang tua terhadap anak usia 24-59 bulan. Orang tua sibuk mencari ikan dari satu tempat ke tempat yang lain dan anak ditinggalkan pada neneknya, ibu berdagang dari satu pasar ke pasar yang lain dan anak ditinggalkan pada tetangga, sementara pada usia 24-59 bulan ini merupakan periode kritis perkembangan anak dimana anak mulai belajar dan mengembangkan kemampuan fisik, kognitif dan emosional yang cepat. Dimana pertumbuhan fisik yang cepat, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan sosial seperti berinteraksi dengan teman dan orang dewasa serta untuk mulai mengembangkan kemampuan emosional seperti mengenali dan mengelola perasaan.

Menurut Baumrind (1991) menekankan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak, termasuk kemampuan sosial, kontrol diri, dan kemampuan memecahkan masalah. Pola asuh otoritatif umumnya dianggap sebagai pola asuh yang paling efektif dalam membentuk anak yang seimbang dan mandiri. Pola asuh yang tidak memprioritaskan perawatan kesehatan anak dapat menyebabkan anak rentan terhadap penyakit serta pola asuh yang tidak memastikan anak mendapatkan nutrisi yang cukup.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis Gambaran antara Pola Asuh Ibu dengan Balita Stunting di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae tahun 2024. Pada tahun 2022 jumlah stunting sebesar 13,8% dan pada tahun 2023 jumlah stunting sebesar 15,3%.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Penelitian desain deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan karakteristik, sifat, atau fenomena tertentu dari suatu populasi atau sampel, tetapi lebih fokus pada menggambarkan keadaan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pola asuh ibu dengan balita stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian hubungan antara pola asuh ibu dengan balita stunting dilaksanakan di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae merupakan daerah pinggiran pantai dan Waktu tempuh masyarakat untuk mencari pelayanan kesehatan rata-rata 20-25 menit yang didukung oleh alat serta transportasi lancar. Desa Tendakinde menjadi Desa lokus Stunting. Dan untuk meningkatkan status gizi balita, Desa Tendakinde memiliki 4 posyandu yang setiap bulan dilakukan kegiatan posyandu.

Kader posyandu yang berada di Desa Tendakinde selalu ikut serta turun ke lapangan untuk melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan balita setiap bulan untuk memantau status gizi balita. Pada saat pelaksanaan posyandu balita juga diberikan makanan tambahan dan kadang dilakukan penyuluhan tentang gizi kepada orang tua balita. Dan setiap bulan Februari dan Agustus diadakan pemberian vitamin A untuk balita.

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Sampel penelitian yang diambil adalah ibu yang memiliki balita stunting yang tinggal di Desa Tendakinde yang sebanyak 98 orang.

Sampel penelitian berdasarkan karakteristiknya yaitu umur keluarga, hubungan dengan balita, pendidikan dan pekerjaan serta umur balita dan jenis kelamin balita yang didistribusikan ke dalam tabel distribusi sebagai berikut:

Tabel 3. Karakteristik Keluarga Berdasarkan Umur ibu, Pendidikan, Pekerjaan ibu tahun 2025 (n=98).

Karakteristik	Frekuensi(f)	Persentase(%)
Umur Keluarga (Tahun)		
20-25	35	35,7
26-30	24	24,4
31-35	17	17,3
36-40	8	8,1
41-45	7	7,1
46-50	7	7,1
Pendidikan		
SD	19	19,3
SMP	24	24,4
SMA	42	42,8
Diploma/Sarjana	13	13,2
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	24	24,4
PNS/TNI/POLRI	4	4,0
Karyawan Swasta	17	17,3
Wiraswasta	35	35,7
Lain-lain	18	18,3

Berdasarkan tabel 3. dari 98 responden dapat diketahui bahwa umur, sebagian besar keluarga balita ada pada rentan 20 – 30 tahun yaitu sebanyak 59 orang (60,2%). Tingkat pendidikan dari sebagian besar responden hanya tamatan sekolah menengah atas (SMA) yang berjumlah 42 orang (42,8 %). Pekerjaan dari Keluarga balita yang paling banyak adalah tidak bekerja yaitu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 24 orang.

2. Pola Asuh Ibu

Tabel 4. Karakteristik Keluarga Berdasarkan Penerapan Pola Asuh Ibu Dengan Balita Stunting Di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae tahun 2025 (n=98).

Penerapan Pola Asuh Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	40	41
Cukup	30	30
Kurang Baik	28	29
Jumlah	98	100%

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa dari 98 responden sebagian besar telah menerapkan pola asuh ibu dengan kategori baik yaitu sebanyak 40 orang dengan persentase 41%, responden dengan menerapkan pola asuh ibu dengan kategori cukup sebanyak 30 orang dengan persentase yaitu sebanyak 30 orang dengan persentase 30%. Dan responden dengan menerapkan pola asuh dengan kategori kurang baik sebanyak 28 orang dengan persentase sebanyak 29%.

PEMBAHASAN

1. Usia

Tingkatan usia ibu dengan balita stunting belum terbukti memiliki hubungan langsung yang signifikan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan, pendapatan keluarga, serta pola asuh yang baik dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Meskipun tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian stunting pada balita, namun ibu dewasa dalam rentang usia ini cenderung memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik dalam merawat anak. Ibu dapat memainkan peran penting dalam mencegah stunting pada balita dengan memberikan makanan yang seimbang dan bergizi, memantau kesehatan dan

tumbuh kembang anak secara teratur, dan mengikuti program-program kesehatan dan gizi yang ada. (WHO dan UNICEF 2023)

2. Pendidikan

Pendidikan ibu memainkan peran penting dalam menentukan kesehatan dan tumbuh kembang balita. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang gizi dan kesehatan, sehingga dapat membantu mencegah stunting pada balita. Menurut Nurhaida et al. (2024) bahwa pendidikan ibu dapat memiliki peran penting dalam menentukan kesehatan dan tumbuh kembang balita. Dengan demikian, pendidikan ibu dapat memiliki peran penting dalam menentukan kesehatan dan tumbuh kembang balita, dan dapat membantu mencegah stunting pada balita..

3. Pekerjaan

Pekerjaan dapat mempengaruhi pengetahuan, ibu yang bekerja memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Perkerjaan ibu sangat berkaitan dengan kejadian stunting pada anak, ibu pekerja cenderung memiliki waktu singkat dengan anak, pengasuhan anak menjadi tidak optimal, asupan makan juga tidak terkontrol dengan baik jika pengasuh tidak memperhatikan gizi yang baik pada, berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan kognitif pada anak.

Hasil penelitian (Amelia, 2020) menyebutkan ada hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada anak. Ibu yang memiliki waktu kerja lama dengan pengasuh yang pengetahuannya kurang akan meningkatkan kejadian stunting pada anak. Dalam Penelitian di Desa Tendakinde ibu yang bekerja sering menitip anak pada neneknya atau sering menitip anak pada tetangga, akan mempengaruhi terjadinya balita stunting... Orang tua sibuk mencari ikan dari satu tempat ke tempat yang lain dan anak dititipkan pada neneknya, ibu berdagang dari satu pasar ke pasar yang lain dan anak dititipkan pada tetangga, sementara anak usia balita merupakan periode kritis perkembangan anak dimana anak mulai belajar dan mengembangkan kemampuan fisik kognitif dan emosional yang cepat. Dimana pertumbuhan fisik yang cepat, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan sosial seperti berinteraksi dengan teman dan orang dewasa serta untuk mulai mengembangkan kemampuan emosional seperti mengenali dan mengelola perasaan.

4. Pola Asuh Ibu

Pola asuh merupakan cara orang tua memelihara anak dengan memerhatikan kesehatan dan tumbuh kembang pada anak di masa yang akan datang (Milda Riski Nirmala Sari & Leersia Yusi Ratnawati, 2018). Pola asuh ibu dapat dikelompokkan dalam berbagai hal berupa pemberian ASI eksklusif, pemberian MPASI yang tepat, rangsangan psikososial atau kasih sayang ibu, perawatan anak waktu keadaan sakit, dan pencarian pelayanan kesehatan yang tepat pada anak (Bella et al., 2020). Pola asuh ibu yang buruk seperti menunda dalam memberikan makan, kurang menjaga kebersihan, keamanan dan kandungan gizi pada makanan anak, akan menimbulkan berbagai penyakit pada anak (Nirmala Sari & Ratnawati, 2018). Pola Asuh ibu yang terjadi di Desa Tendakinde juga sering menunda dalam pemberian makan, anak dibiarkan bermain dan diberikan cemilan atau makan ringan (kue-kue). Waktu pemberian makanan, frekuensi dan jumlah jarang diperhatikan. Hal ini mengakibatkan terjadinya stunting. Pola asuh ibu memainkan peran penting dalam menentukan kesehatan dan tumbuh kembang balita..

Pembahasan hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh ibu di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae yang di bagi menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Berdasarkan hasil penelitian dari 98 responden sebagian besar telah menerapkan pola asuh orang tua dengan kategori baik yaitu sebanyak 40 orang dengan persentase 41%. Responden dengan penerapan pola asuh orang tua dengan kategori cukup yaitu sebanyak 30 orang dengan persentase 30%, dan responden dengan penerapan kurang baik sebanyak 28 orang dengan persentase 29%. Pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua dalam

mengasuh balita. Pola asuh ibu merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meliasari (2019) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Paud Al Fitrah Kecamatan Sei Rempah Kabupaten Serdang Bedagai, menyatakan bahwa penerapan pola asuh orangtua pada balita sebagian besar dengan kategori baik yaitu sebanyak 56,2%. Hal tersebut ditandai dengan pendidikan, pekerjaan. Kedua faktor tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi status gizi anak.

Pola asuh ibu di Desa Tendakinde merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan tumbuh kembang balita. Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh ibu di Desa Tendakinde dapat digambarkan sebagai berikut:

Ibu-ibu di Desa Tendakinde umumnya memiliki pola asuh yang baik terhadap balita mereka. Mereka memberikan perhatian yang cukup terhadap kebutuhan dasar balita, seperti gizi, kesehatan, dan keamanan. Namun, masih ada beberapa ibu yang memiliki keterbatasan dalam memberikan pola asuh yang optimal, terutama dalam hal memberikan stimulasi dan interaksi yang tepat untuk balita.

Pola asuh ibu di Desa Tendakinde juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman. Ibu-ibu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan pengetahuan yang lebih baik tentang pola asuh cenderung memiliki pola asuh yang lebih baik pula. Sementara itu, ibu-ibu yang memiliki pengalaman dalam merawat balita juga cenderung memiliki pola asuh yang lebih baik.

Namun, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh ibu-ibu di Desa Tendakinde dalam memberikan pola asuh yang optimal. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan dan informasi tentang pola asuh yang baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu-ibu tentang pola asuh yang baik dan memberikan akses yang lebih baik terhadap fasilitas kesehatan dan informasi.

Penerapan pola asuh ibu di Desa Tendakinde dapat digambarkan dalam tiga kategori, yaitu baik, cukup, dan kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pola asuh ibu di Desa Tendakinde dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pola Asuh Baik: Ibu-ibu yang memiliki pola asuh baik cenderung memiliki pengetahuan dan kesadaran yang tinggi tentang kebutuhan dasar balita, seperti gizi, kesehatan, dan keamanan. Mereka juga cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan stimulasi dan interaksi yang tepat untuk balita. Pola asuh baik ini dapat dilihat dari kemampuan ibu dalam memberikan ASI eksklusif, memberikan makanan yang seimbang, dan melakukan perawatan kesehatan yang rutin.

Pola Asuh Cukup: Ibu-ibu yang memiliki pola asuh cukup cenderung memiliki pengetahuan dan kesadaran yang cukup tentang kebutuhan dasar balita, namun masih memiliki beberapa keterbatasan dalam memberikan stimulasi dan interaksi yang tepat untuk balita. Mereka mungkin masih memiliki beberapa kesalahan dalam memberikan gizi dan perawatan kesehatan, namun secara umum mereka masih dapat memberikan pola asuh yang cukup baik.

Pola Asuh Kurang Baik: Ibu-ibu yang memiliki pola asuh kurang baik cenderung memiliki pengetahuan dan kesadaran yang rendah tentang kebutuhan dasar balita. Mereka mungkin tidak memberikan gizi yang seimbang, tidak melakukan perawatan kesehatan yang rutin, dan tidak memberikan stimulasi dan interaksi yang tepat untuk balita. Pola asuh kurang baik ini dapat berdampak negatif pada tumbuh kembang balita dan meningkatkan risiko stunting.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pola asuh ibu yang baik dapat berdampak positif pada tumbuh kembang balita dan mengurangi risiko stunting. Oleh karena itu, perlu

dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu-ibu tentang pola asuh yang baik dan memberikan akses yang lebih baik terhadap fasilitas kesehatan dan informasi. Dengan demikian, pola asuh ibu di Desa Tendakinde dapat ditingkatkan dan berdampak positif pada tumbuh kembang balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan umum dan tujuan khusus yang telah dibahas pada bab sebelumnya mengenai Gambaran Pola Asuh Ibu dengan Balita stunting di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae dapat disimpulkan bahwa :

1. Mengidentifikasi karakteristik ibu sebagai berikut

a. Karakteristik berdasarkan Usia :

Mayoritas ibu di Desa Tendakinde berada pada rentang usia 20-25 tahun. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di desa tersebut masih berada pada usia produktif dan relatif muda. Mereka juga lebih terbuka untuk menerima informasi dan pengetahuan baru tentang kesehatan, gizi, dan pengasuhan anak.

b. Karakteristik berdasarkan Pekerjaan :

Ibu-ibu di Desa Tendakinde memiliki rutinitas yang sibuk sebagai pedagang yang berjualan dari satu pasar ke pasar yang lain. Mereka bangun pagi-pagi untuk menyiapkan dagangan dan kemudian berangkat ke pasar untuk menjual produk mereka. Dalam sehari, mereka mungkin mengunjungi beberapa pasar yang berbeda untuk meningkatkan kesempatan berjualan. Karena kesibukan berjualan, ibu-ibu tersebut sering kali menitipkan anak-anak mereka kepada nenek atau tetangga yang lebih dekat.. Meskipun memiliki rutinitas yang sibuk, ibu-ibu tersebut tetap berusaha untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan tanggung jawab sebagai orang tua. Mereka mungkin akan mengunjungi anak-anak mereka di sela-sela berjualan atau meminta laporan dari nenek atau tetangga tentang keadaan anak-anak mereka.

a. Karakteristik sosial ekonomi

Ibu-ibu di Desa Tendakinde memiliki karakteristik sosial ekonomi yang beragam sebagai pedagang, petani, dan nelayan. Mereka memiliki peran ganda dalam keluarga dan masyarakat, yaitu sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak. Mereka juga memiliki jaringan sosial yang luas untuk memasarkan produk-produk mereka, yang menjadi sumber pendapatan bagi keluarga mereka.

2. Mengidentifikasi Pola Asuh ibu yang memiliki balita stunting di Desa Tendakinde

Di Desa Tendakinde, mayoritas pola asuh anak juga dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi keluarga yang beragam, seperti pedagang, petani, dan nelayan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian yang peneliti alami selama pelaksanaan penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae

Setelah mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan kader posyandu dan petugas kesehatan Puskesmas dan Petugas kesehatan Desa lebih memberikan pemahaman pentingnya pola asuh ibu dalam mengawasi kebutuhan gizi balitanya dikarenakan masih ada ibu yang memperbolehkan anaknya untuk membeli jajan yang banyak mengandung penyedap.

2. Ibu dengan balita Stunting

Diharapkan kepada ibu yang memiliki balita stunting dapat meningkatkan pemberian makanan pendamping ASI yang tepat waktu dan kualitas yang baik. Diharapkan juga keaktifan ibu datang ke posyandu untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan gizi balita, dan ibu dapat mengikuti program-program pemerintah yang bertujuan untuk mencegah stunting seperti program pemberian makanan tambahan dan program kesehatan lainnya..

Penelitian tentang Gambaran Pola Asuh Ibu dan Balita Stunting di Desa Tendakinde memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Berikut adalah beberapa keterbatasan penelitian ini:

1. penelitian ini hanya dilakukan di Desa Tendakinde, sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi lain di luar desa tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan di daerah lain untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang pola asuh ibu dan balita stunting.
2. penelitian ini menggunakan metode survei dan wawancara, sehingga hasil penelitian ini mungkin dipengaruhi oleh bias responden dan keterbatasan dalam mengukur variabel yang kompleks. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan metode yang lebih objektif dan komprehensif.
3. penelitian ini hanya dapat mengukur pola asuh ibu dan balita stunting pada satu titik waktu tertentu, sehingga tidak dapat mengetahui perubahan pola asuh ibu dan balita stunting dalam jangka waktu yang lebih panjang. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan desain longitudinal untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang pola asuh ibu dan balita stunting.
4. penelitian ini tidak dapat mengukur semua faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu dan balita stunting, sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak dapat menjelaskan secara lengkap tentang pola asuh ibu dan balita stunting. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pola asuh ibu dan balita stunting.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian ini, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lanjutan dan mengembangkan intervensi yang tepat untuk meningkatkan pola asuh ibu dan mencegah stunting pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Arafat, Rosita, R., Rabia, R., & Siti, S. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Pola Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(9), 618–626. <https://doi.org/10.56338/jks.v5i9.2772>
- Amanda, Andolina, N., & Adhyatma, A. A. (2023). Hubungan Pola Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Botania. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(3), 486–493.
- AF, S. M., & Soares, I. F. (2023). Korelasi Status Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Bapita Care: *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 11(1), 196–207. <https://doi.org/10.33366/jc.v11i1.4463>
- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.35473/ijm.v4i1.715>
- Ainin, Q., Ariyanto, Y., & Kinanthi, C. A. (2023). Hubungan Pendidikan Ibu, Praktik Pengasuhan Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Lokus Stunting Wilayah Kerja Puskesmas Paron Kabupaten Ngawi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 89–95. <https://doi.org/10.14710/jkm.v11i1.35848>
- Aisah, S., Ngaisyah, R. D., & Rahmuniyati, M. E. (2019). Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 49–55. <http://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/download/182/176>
- Amalia, H., & Mardiana. (2016). Hubungan Pola Asuh Gizi dengan Status Gizi Balita di wilayah Kerja Puskesmas Lamper Tengah Kota Semarang. *Journal of Health Education*, 1(2), 8–13.
- Amelia, F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 8(1), <https://doi.org/10.32922/jkp.v8i1.92>
- Anwar, S., & Eko Winarti, S. (2014). Faktor Resiko, Penyebab dan Dampak Stunting Pada

- Anak. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 11(72), 88–94.
- Ariani, M. (2020). Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 172–186
<https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.559>
- Asma Syahida, A., Studi Pendidikan Dokter, P., & Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung, F. (2022). Hubungan Antara Pola Pengasuhan Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 11(2), 286–295.
- Basith, Z. A., & Prameswari, G. N. (2020). Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(1), 52–63.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia%0APemanfaatan>
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>
- Budiarti, K. D., Suliyawati, E., & Nuria, N. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut. *Jurnal Medika Cendikia*, 9(02), 105–116. <https://doi.org/10.33482/medika.v9i02.196>
- Choliq, I., Nasrullah, D., & Mundakir, M. (2020). Pencegahan Stunting di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 31–40.
- Camci, N., Bas, M. and B. (2014). The Psychometric properti of the Child Feeding Questionnaire (CFQ).
- Candra, dkk. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluargamiskin. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 8(1), 31-39.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Nagekeo. (2023). Profil Kesehatan Kabupaten Nagekeo Tahun 2023. "Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak" oleh Suhardjo (2018) - Buku ini membahas tentang gizi dan kesehatan ibu dan anak, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak "Gizi dan Kesehatan Masyarakat" oleh Soekirman (2017)
- Kartini Kartono. (2017). Pola Asuh dan Perkembangan Anak. Jakarta: Bumi Aksara. Mentari, T.S. (2020). Pola Asuh Balita Stunting usia 24-59 bulan. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 610-620
- Putri et al., 2022. Perkembangan dan pertumbuhan seorang anak merupakan suatu bekal sangat penting untuk perkembangan anak pada masa selanjutnya "Pola Asuh dan Perkembangan Anak" oleh Kartini Kartono (2017)
- World Health Organizatio (2019). WHO Guidelines on Physical Activity, Sedentary Behaviour and Sleep for Children under 5 Years of Age.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2000). From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development. National Academies Press. "Stunting dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya" oleh UNICEF (2019)
- Soekirman. (2017). Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suhardjo. (2018). Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UNICEF. (2019). Stunting dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: UNICEF Indonesia. UNICEF. (2019). The State of the World's Children 2019. Children, Food and Nutrition: Growing well in a changing world.
- E. Setiawan, R. Machmud, and M. Masrul, —Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018, | *J. Kesehat. Andalas*, vol. 7, no. 2, p. 275, 2018, doi: 10.25077/jka.v7.i2.p275-284.2018.
- W. Java and E. N. Tenggara, —Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 0—23 Bulan Di Provinsi Bali, Jawa Barat, Dan Nusa Tenggara Timur, | *J. Gizi dan Pangan*, vol. 9, no. 2, pp. 125–132, 2014, doi:10.25182/jgp.2014.9.2.%p.